

## **Strategi Komunikasi Tenaga Kesehatan Melalui Program Promosi Kesehatan**

**Uyun Wafa**

*Universitas Telkom, Indonesia*  
[uyunwaffa@gmail.com](mailto:uyunwaffa@gmail.com)

**Rita Destiwati**

*Universitas Telkom, Indonesia*  
[ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id](mailto:ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id)

### **Abstract**

This study discusses the communication role of health workers in health promotion programs at Puskesmas Gegesik, Cirebon. Health workers have dual roles as nurses and health promoters, which are sometimes less effective in achieving program targets. Awareness of the need for specialized public health experts for targeted health promotion programs is the focus of this study. This qualitative research used interviews, observation, and documentation to determine health workers' communication strategies. The results showed that health workers at Puskesmas Gegesik have implemented effective communication strategies, such as recognizing targets, choosing media, determining message objectives, and understanding their role as communicators. This significantly improves public health efforts and achieves health promotion program targets.

**Keywords:** *Health Communication, Health Workers, Promotion Strategies*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas peran komunikasi tenaga kesehatan dalam program promosi kesehatan di Puskesmas Gegesik, Cirebon. Tenaga kesehatan memiliki peran ganda sebagai perawat dan promotor kesehatan, yang terkadang kurang efektif dalam mencapai target program. Kesadaran akan kebutuhan tenaga ahli khusus kesehatan masyarakat untuk program promosi kesehatan yang terarah dan tepat sasaran menjadi fokus penelitian ini. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui strategi komunikasi tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Gegesik sudah mampu menerapkan strategi komunikasi yang efektif, seperti mengenali sasaran, memilih media, menentukan tujuan pesan, dan memahami peran mereka sebagai komunikator. Hal ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan upaya kesehatan masyarakat dan mencapai target program promosi kesehatan.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Kesehatan, Tenaga Kesehatan, Strategi Promosi*

### **Pendahuluan**

Komunikasi dalam ruang lingkup kesehatan memiliki peran sentral dalam memastikan kualitas perawatan, pemahaman pasien, serta pengambilan keputusan yang baik terkait kesehatan mereka. Di tengah kompleksitas masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, program promosi kesehatan di Puskesmas menjadi salah satu program dengan pendekatan penting dalam meningkatkan komunikasi tenaga kesehatan bagi kesehatan masyarakat atau pasien. Pengetahuan tentang

informasi kesehatan di kalangan pengguna layanan kesehatan, dan masyarakat pada umumnya, seringkali menjadi persoalan yang terabaikan karena kemampuan masyarakat dalam memahami informasi belum merata antara masyarakat yang tinggal di perkotaan dan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Untuk mencapai kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan, perlu dilaksanakan program promosi kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan, aksesibilitas terhadap informasi merupakan pintu pertama yang harus dibuka dan didukung oleh pemahaman dalam mengolah informasi tersebut.<sup>1</sup>

Peran komunikasi tenaga kesehatan dalam program promosi kesehatan di Puskesmas ini menjadi yang utama karena tenaga kesehatan sebagai pelaku utama dalam memberikan informasi kesehatan yang disebut komunikator kepada komunikan yakni masyarakat atau pasien yang kemudian dapat mempengaruhi sikap, persepsi, kesadaran, dan pengetahuan kualitas tenaga kesehatan dalam memberikan pesan memiliki dampak yang signifikan pada hasil perawatan dan kepatuhan pasien. Sebelumnya di Puskesmas Gegesik, tenaga kesehatan memiliki peran rangkap sebagai perawat layanan kesehatan dan tenaga promosi kesehatan, namun temuan menunjukkan bahwa peran rangkap ini tidak efektif, menyebabkan ketidakmampuan mencapai target pada program promosi kesehatan karena kurangnya keterampilan yang maksimal dan kendala waktu dalam perencanaan dan implementasi yang sesuai dengan pedoman promosi kesehatan. Oleh karena itu, Puskesmas Gegesik menyadari pentingnya kehadiran sumber daya ahli dalam mempromosikan kesehatan, seperti tenaga khusus kesehatan masyarakat. Saat ini, dengan tenaga kesehatan yang relevan, program promosi kesehatan di Puskesmas dapat lebih sesuai, tepat sasaran, dan efektif dalam mencapai target program dengan perbaikan kesehatan masyarakat secara keseluruhan yakni dengan mengidentifikasi serta mengimplementasikan strategi komunikasi yang efektif sebagai aspek kunci dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, efektivitas peran tenaga kesehatan melalui program promosi kesehatan telah meningkat secara signifikan.

Komunikasi kesehatan dapat dinyatakan sebagai proses berbagi makna antara penyedia layanan kesehatan dengan klien atau pasien dan pemangku kepentingan lainnya. Komunikasi kesehatan berperan pokok didalam kehidupan manusia dimana komunikasi kesehatan dibutuhkan untuk menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan kesehatan, didalamnya terdapat proses mengarahkan, memotivasi, mempengaruhi individu, kelompok atau komunitas.<sup>2</sup> Definisi komunikasi kesehatan Menurut Kemenkes yang tertulis dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 23

---

<sup>1</sup> Prasanti, D., & Fuady, I. (2017). Penyuluhan Program Literasi Informasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi bagi Masyarakat di Kaki Gunung Burangrang Kab. Bandung Barat Counseling Information Literacy Program in Improving the Quality Health Sanitation of The People in The Foot Mount Burangrang Kab. West Bandung 1). [www.unicef.org](http://www.unicef.org),

<sup>2</sup> Kamsari, D. (2021). Strategi Komunikasi Promosi Kesehatan Puskesmas Sungai Tohor Kepulauan Meranti dalam Meningkatkan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Masyarakat Suku Akit.

Tahun 1992 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan seseorang dapat hidup produktif secara ekonomi dan sosial. Rentang pembatasan kesehatan terluas menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lebih dinamis yakni sehat adalah keadaan sempurna jasmani, rohani, dan sosial, tidak terbatas pada bebasnya penyakit dan kecacatan. Pentingnya kesehatan dalam menjalani kehidupan sangat dirasakan manfaatnya, Bahkan ada pepatah mengatakan “Kesehatan itu mahal sekali” atau “Lebih baik mencegah daripada mengobati” kalimat ungkapan tersebut mengartikan bahwa hidup dalam keadaan fisik dan mental yang baik menandakan sehat itu poin utama karena menjaga kesehatan fisik dan mental yang baik memungkinkan individu untuk melakukan kegiatan secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terkait bagaimana masyarakat menerima, memahami, dan merespon informasi kesehatan memungkinkan pengembangan pesan atau informasi kesehatan yang relevan dan dapat diadopsi oleh masyarakat. Salah satu komponen mendasar dari pemberian layanan kesehatan untuk mengupayakan hidup sehat adalah Puskesmas.

Istilah yang didefinisikan oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI No.75 tahun 2014 Puskesmas adalah fasilitas kesehatan yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan upaya perawatan kesehatan primer baik di tingkat individu maupun masyarakat, dengan memprioritaskan upaya promosi dan pencegahan, Puskesmas juga adalah organisasi fungsional yang menjalankan upaya kesehatan secara komprehensif dan terpadu yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam kebutuhan akses informasi kesehatan.<sup>3</sup> Puskesmas berfungsi sebagai pusat pembangunan berorientasi kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan penyediaan layanan kesehatan masyarakat. Ruang lingkup pelayanan kesehatannya meliputi pelayanan kuratif (pengobatan), preventif (pencegahan penyakit), promosi (peningkatan kesehatan), dan rehabilitasi (pemulihan). Upaya ini dikategorikan ke dalam layanan kesehatan individu dan layanan kesehatan masyarakat, yang dibagi lagi kedalam cakupan esensial, termasuk promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak serta KB, gizi, HIV, ISPA, diare, kusta, surveillance, kecacingan, imunisasi, PTM, hepatitis, perawatan kesehatan masyarakat dan UKM pengembangan. Peran puskesmas ini sangat penting sebagai lembaga pelaksana teknis, keharusan mempunyai wawasan yang luas dan berkembang kedepan guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dimana peranan ini diimplementasikan berupa kontribusi dalam penentuan kebijakan melalui sistem perencanaan yang efektif dan realistis dengan pengelolaan kegiatan secara langsung serta sistem pemantauan dan evaluasi yang akurat.<sup>4</sup> Karena itu, sebagai area operasi pelayanan harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepadatan populasi, ukuran area,

---

<sup>3</sup> Hendra. (2022). Strategi Komunikasi Penyebaran Informasi Kesehatan pada Masyarakat di Wilayah Puskesmas Kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar.

<sup>4</sup> Risa, A. P., & Arif Nasution, M. (2021). Implementasi Program Konseling dan Tes HIV Puskesmas Teladan guna Pencapaian Target Sustainable Development Goals (SDGS). Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan

kondisi geografis, dan ketersediaan sarana prasarana yang mana sistem perawatan kesehatan tingkat pertama bertanggung jawab atas wilayah kegiatannya sehingga diperlukan juga tenaga kesehatan yang memadai dengan keahlian khusus untuk mencapai fungsi layanan kesehatan di dalamnya yang kompeten serta mampu mengimplementasikannya.

Puskesmas memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan upaya kesehatan di masyarakat yang terdepan. Puskesmas tidak terbatas pada perannya sebagai pusat pelayanan kesehatan, melainkan kehadiran puskesmas sebagai pembaharuan dalam lingkup kesehatan masyarakat di suatu daerah serta lingkup pembangunan lainnya menyesuaikan kehidupan sekitar dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya setempat. Dengan demikian, Puskesmas dapat menjadi "agen perubahan" yang menggerakkan masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam upaya kesehatan.<sup>5</sup> Salah satu sumber daya utama dalam komunikasi kesehatan tentunya seorang tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan merupakan istilah yang disebut untuk berbagai profesional yang bekerja dalam ruang lingkup industri perawatan kesehatan, Peraturan Menteri Kesehatan RI No.12 Tahun 2022 tentang pelaksanaan fungsi, tugas, dan wewenang tenaga kesehatan Indonesia yakni merupakan individu yang berdedikasi dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di bidang kesehatan guna melaksanakan upaya kesehatan yang di antaranya adalah dokter, perawat, bidan, apoteker, penyuluh kesehatan masyarakat, administrator kesehatan, ahli gizi, terapis fisik, serta tenaga medis lainnya. Penyebaran informasi mengenai kesehatan untuk masyarakat membutuhkan peran tenaga kesehatan ahli di bidangnya salah satunya yaitu petugas promosi kesehatan. Menurut Kemenkes, Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat melalui pembelajaran diri oleh dan untuk masyarakat agar dapat membantu individu serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berorientasi kesehatan.<sup>6</sup>

Promosi kesehatan tentunya melibatkan aktivitas komunikasi secara penuh karena berkaitan dengan penyebaran informasi di tengah masyarakat, untuk itu diperlukan strategi komunikasi yang efektif beberapa diantaranya pemberdayaan masyarakat, bina suasana, dan advokasi yang mengacu terhadap sasaran serta tujuan dari promosi tersebut dimana pemberdayaan masyarakat dibagi untuk individu, keluarga, sekelompok atau organisasi lalu untuk bina suasana adalah menciptakan keadaan lingkungan sosial dan advokasi memberikan pendekatan dengan motivasi. Selain itu, untuk mencapai strategi tersebut perlu didukung perencanaan strategi komunikasi bagi tenaga kesehatan yaitu dengan mengenali sasaran komunikasi,

---

<sup>5</sup> Menteri Kesehatan Keputusan. (2013). Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas

<sup>6</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas

memilih media komunikasi, menentukan tujuan pesan, dan efektivitas peran komunikator dalam komunikasi.

Sesuai dengan Pasal 47, Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 mengatur bahwa upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan metode promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkelanjutan. yang didukung oleh Pasal 63 bahwa pelaksanaan perawatan hanya dapat dilakukan oleh tenaga medis profesional yang memiliki keterampilan dan kewenangan untuk itu. Dari kebijakan tersebut dapat diartikan kegiatan promosi kesehatan yang berkaitan dengan kebutuhan kesehatan individu atau kelompok masyarakat merupakan bentuk upaya kesehatan yang di bantu oleh pihak keahlian di bidangnya yaitu tenaga kesehatan. Kemudian berdasarkan pedoman promosi kesehatan, sebenarnya tidak ada larangan bagi seorang perawat atau tenaga kesehatan lain untuk mengambil alih program promosi kesehatan jika tidak ada tenaga khusus yang tersedia. Namun, tidak semua tenaga kesehatan memiliki kemampuan untuk melaksanakan program promosi kesehatan dengan efektif.<sup>7</sup> Hal ini menyoroti pentingnya memiliki tenaga kesehatan khusus untuk memastikan adanya sumber daya yang kompeten dalam menjalankan program dengan efektif. Pada penelitian Setyabudi dan Dewi, (2017) yang berjudul “Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah” memfokuskan penelitiannya pada strategi promosi kesehatan yang diterapkan oleh tim PKRS dalam meningkatkan kesadaran kesehatan di masyarakat. Dalam metode kualitatif studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa strategi promosi kesehatan melalui advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat membantu rumah sakit jiwa dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>8</sup> Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Tenaga Kesehatan Puskesmas sebagai Komunikator dalam Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga” yang memiliki fokus pembahasan mengenai peran tenaga kesehatan puskesmas dengan menitikberatkan pada bagaimana komunikasi antarpribadi dapat mempengaruhi implementasi program kesehatan, sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya peran keterampilan komunikasi bagi tenaga kesehatan puskesmas dan efektivitas komunikasi antarpribadi dalam pendekatan keluarga yang dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas.<sup>9</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan

---

<sup>7</sup> Hasymi, F., Yunarti, A., Restapaty, R., & Fitriah, R. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Kerja dengan Perilaku Tenaga Kesehatan dalam Penatalaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Jurnal Kesehatan Tadulako*

<sup>8</sup> Setyabudi, G. R. (2017). Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

<sup>9</sup> Rachmawati, T. S. (2020). Peran tenaga kesehatan puskesmas sebagai komunikator dalam program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga. *Komunikasi Profesional*. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>.

bahwa komunikasi antarpribadi sebagai strategi tenaga kesehatan untuk membangun hubungan antara institusi Puskesmas dengan masyarakat sekitar wilayah kerjanya.

Berdasarkan uraian dan telaah literatur diatas yang dilakukan oleh peneliti, terdapat perbedaan dalam fokus, strategi dan lokasi penelitian. Temuan baru menunjukkan bahwa penugasan tenaga kesehatan khusus dalam promosi kesehatan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas program. Keberadaan tenaga khusus kesehatan masyarakat di UPTD Puskesmas Gegesik Kabupaten Cirebon ini memungkinkan dedikasi penuh pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan instansi layanan kesehatan Puskesmas Gegesik Kabupaten Cirebon oleh tenaga kesehatan.

## **Metode**

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam metodologi penelitiannya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi sebenarnya sebagaimana sesuai realita dari objek yang diteliti. Penelitian kualitatif menyajikan data berupa kata dan gambar dengan langkah analisis data secara deskriptif dan tidak dapat di kuantifikasi dengan angka, serta dikemukakan dengan skema yang berbeda dalam mengambil kesimpulan penelitian.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini, kegunaan metode kualitatif yaitu untuk menganalisis masalah, peristiwa, perilaku, kegiatan sosial, dan pemikiran baik individu atau kelompok. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana hasil akhir dari penelitian ini dapat dipaparkan secara rinci atas topik yang diteliti sehingga mendukung untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik Kabupaten Cirebon yang menjadi fasilitator pelayanan kesehatan. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah komunikasi melalui program promosi kesehatan, fokus peneliti adalah strategi komunikasi melalui program promosi kesehatan.

Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Gegesik tepatnya berlokasi di Jalan Raya Gegesik-Arjawinangun, No. 20, Desa Gegesik Lor, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon yang melakukan observasi langsung ke lapangan dan mengajukan pertanyaan kepada para informan serta memperoleh dokumen resmi sebagai teknik pengumpulan data primer. Kemudian, semua data primer yang didapatkan akan dilakukan triangulasi sumber di mana triangulasi sumber didapatkan dari masing-masing informan, sehingga peneliti dapat memastikan data yang kredibel.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Mengenali Sasaran Komunikasi***

---

<sup>10</sup> Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.

Strategi komunikasi bagi tenaga kesehatan adalah mengenali sasaran komunikasi, hal tersebut sesuai definisi komunikasi menurut Lasswell dengan menjawab pertanyaan yang diajukan “kepada siapa” yaitu siapa yang menjadi penerima pesan. Untuk itu, Maulana membagi kategori penerima pesan dalam pelaksanaan program promosi kesehatan, terdapat tiga klasifikasi sasaran promosi kesehatan yang juga menjadi pedoman tenaga promosi kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik untuk memahami sasarannya dengan tepat, yaitu sasaran primer, sekunder dan tersier.

Sasaran primer mencakup individu, keluarga, dan masyarakat, sedangkan sasaran sekunder melibatkan tokoh masyarakat atau pemuka adat dan agama yang memiliki pengaruh signifikan, serta sasaran tersier yang terdiri dari seseorang yang memiliki kewenangan dalam membuat kebijakan. UPTD Puskesmas Gegesik memiliki cakupan 9 Desa yang menjadi wilayah kerjanya kemudian terbagi pada 14 program dan sasaran promosi kesehatan.

Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya memahami karakteristik setiap sasaran komunikasi, seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan, untuk menyesuaikan strategi komunikasi, hal ini sejalan dengan pernyataan Santoso dan Wardani bahwa perlu juga diperhatikan faktor-faktor yang dihasilkan dari komunikasi seperti pendidikan, gaya hidup, pengalaman, kedudukan sosial, serta situasi dan kondisi. Tenaga promosi kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik melihat karakteristik sasarannya berdasarkan faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan menyesuaikan dengan bentuk kegiatan programnya. Temuan dari wawancara dengan informan kunci, kepala penanggungjawab program promosi kesehatan menunjukkan bahwa sasaran dalam kegiatan promosi kesehatan mencakup berbagai kelompok, mulai dari individu hingga masyarakat secara keseluruhan.

Strategi tenaga kesehatan untuk mengenali sasaran komunikasi mencakup observasi langsung, survei mawas diri, serta kerja sama lintas program untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik sasaran. Pada program komunikasi kesehatan terdapat salah satu dari kelima tahapan yaitu *Assesment* (pengkajian) merupakan tahap pertama dimana kesuksesan suatu program kesehatan ditentukan oleh bagaimana tenaga kesehatan mampu melibatkan analisis profil pasien dan situasi kesehatannya. Analisis profil pasien atau sasaran, merupakan langkah untuk menggambarkan informasi mengenai harapan pasien sebagai penerima informasi terhadap pesan kesehatan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan sebagai komunikator.

Tenaga promosi kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik sudah mampu menerapkan tahap pertama dalam menjalankan program promosi kesehatan dengan menganalisa berdasarkan karakteristik sasaran dari beragam latar belakang serta situasi dan kondisinya. Melalui pemahaman yang baik terhadap sasaran komunikasi dan penerapan strategi yang sesuai, program promosi kesehatan di UPTD Puskesmas

Gegesik Kabupaten Cirebon dapat mencapai tujuannya secara efektif dan memberikan dampak yang positif bagi kesehatan masyarakat.

### ***Pemilihan Media Komunikasi***

Daya persuasi atau pengaruh pesan sangat bergantung pada media yang digunakan komunikator untuk menyampaikan informasi atau pesan kesehatan. Oleh karena itu, dalam mempromosikan kesehatan, tenaga kesehatan perlu memilih media yang digunakan sebagai alat pendukung untuk menyampaikan penyuluhan. Hal tersebut sesuai definisi komunikasi menurut Lasswell dengan menjawab pertanyaan yang diajukan “saluran apa” yaitu media mana yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Temuan menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Gegesik Kabupaten Cirebon telah mengambil langkah yang tepat dalam memilih media yang sesuai dengan sasaran program, mereka melakukan penyuluhan tatap muka secara langsung, dengan didukung penggunaan media sebagai alat untuk mencapai sasaran yang lebih luas sehingga mencapai efektivitas pesan kesehatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Taibi Kahler bahwa tujuan praktis dari komunikasi kesehatan, adalah mengembangkan kemampuan pemahaman dengan menetapkan media yang sesuai konteks serta memilih segmen komunikasi yang tepat dengan lingkup komunikasi kesehatan. Dengan mempertimbangkan ketersediaan media, tema yang akan disampaikan, kemampuan komunikator, tenaga kesehatan mampu memilih media yang efektif seperti poster, lembar balik, dan video. Penggunaan ketiga jenis media yakni media cetak, media massa, dan media luar ruang sudah diterapkan oleh tenaga promosi kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik sebagai alat pendukung menyebarkan informasi kesehatan yang sesuai dengan metode promosi kesehatan menurut Kemenkes.

Lebih lanjut, tenaga kesehatan juga menyesuaikan isi pesan dan konten media dengan materi yang akan disampaikan serta situasi tempat pelaksanaan kegiatan, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh sasarannya. Sesuai dengan program komunikasi kesehatan, terdapat dua dari kelima tahapan yaitu perencanaan dan pre-test dimana langkah selanjutnya yaitu memilih media yang disesuaikan dengan biaya, cakupan, dan efektivitas media terhadap sasaran. Pre-test yaitu tahap untuk uji coba konsep dan media dimana tahapan ini diperlukan untuk menemukan kelemahan sebagai bahan evaluasi untuk membuat inovasi dalam meningkatkan isi pesan dan memilih media yang tepat untuk menghasilkan promosi kesehatan yang maksimal. Penilaian dari sasaran juga menunjukkan bahwa partisipasi tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Gegesik pada pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan sudah cukup bagus, yang menunjukkan bahwa media yang dipilih sudah tepat dan komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan efektif.



Penelitian ini juga menggambarkan pentingnya evaluasi terhadap strategi komunikasi yang digunakan. Dengan memperhatikan respon dan tingkat partisipasi sasaran program, tenaga kesehatan dapat mengevaluasi efektivitas media yang digunakan dan melakukan penyesuaian lebih lanjut. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan tahap evaluasi dan peningkatan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal dalam program promosi kesehatan.

### ***Tujuan Pesan Komunikasi***

Promosi kesehatan adalah merancang tujuan pesan komunikasi secara jelas dan terarah. Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu, selaras dengan definisi komunikasi menurut Lasswell dengan menjawab pertanyaan yang diajukan “mengatakan apa” yaitu pesan apa yang disampaikan oleh komunikator. Penting bagi tenaga kesehatan untuk memahami klasifikasi sasaran yang dituju serta menyesuaikan isi pesan dengan kebutuhan dan karakteristik sasarannya.

Temuan wawancara dengan Stevany sebagai tenaga kesehatan masyarakat menegaskan bahwa penyampaian pesan yang tidak relevan dengan kebutuhan sasaran dapat mengurangi efektivitas program. Sebaliknya, penggunaan teknik komunikasi yang sesuai, seperti teknik informatif dan persuasif dapat membantu dalam memberikan informasi yang relevan dan meningkatkan partisipasi masyarakat atau sasarannya.

Tenaga promosi kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik sudah mampu memahami saluran serta teknik komunikasi kesehatan dengan menyesuaikan tujuan daripada komunikasi tersebut melalui penggunaan teknik informatif dan persuasif. Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan Ranita, terlihat bahwa teknik komunikasi kesehatan yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik sasaran. Misalnya, pesan yang ditujukan kepada remaja dapat lebih efektif jika disampaikan secara informatif dan edukatif, sementara pesan untuk ibu hamil atau orang tua perlu menggunakan teknik persuasif dan memberikan motivasi.

Teknik komunikasi yang dilakukan Ranita selaras dengan tujuan strategis dari komunikasi kesehatan, yaitu untuk memberikan dukungan pertukaran informasi kesehatan dan dukungan emosional dari proses pertukaran tersebut. Sejalan dengan pernyataan Liliweri bahwa tujuan strategi komunikasi adalah untuk menginformasikan, memotivasi, mengedukasi, menyebarkan informasi, dan dukungan dalam mengambil keputusan, ini menunjukkan pentingnya penyesuaian strategi komunikasi dengan tujuan pesan yang ingin dicapai.

Tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik mengimplementasikan empat strategi promosi kesehatan berdasarkan pedoman Kemenkes yang terdiri dari pemberdayaan, bina suasana, advokasi, dan kemitraan. dimana pemberdayaan ini dilakukan ke seluruh sasarannya melalui keseluruhan kegiatan program, untuk bina suasana yaitu pembinaan PHBS di tatanan Institusi Kesehatan, tatanan rumah tangga,

dan Desa binaan, untuk advokasi yaitu advokasi kepada pemerintah desa dan lintas sektor terkait, lalu kemitraan yaitu penggalangan kemitraan. Keempat strategi promosi kesehatan tersebut perlu didukung melalui komunikasi efektif tenaga kesehatan dengan upaya strategi tujuan pesan komunikasi yang tepat. Sesuai dengan program komunikasi kesehatan pada tahap keempat dari lima tahapan yaitu deliver message dimana materi komunikasi diuji dan dapat dilakukan pelatihan untuk memaksimalkan kedua proses perencanaan dan pre-test sebelum pesan kesehatan disampaikan lebih luas kepada sasaran.

Tahap tersebut dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada sasaran pertama yaitu Ibu Kader di setiap Desa binaan UPTD Puskesmas Gegesik melalui program orientasi promkes bagi kader, dengan memberikan pembekalan dan perencanaan edukasi dan informasi kesehatan untuk menjembatani komunikasi dengan masyarakat di lingkungannya dalam meningkatkan pola hidup sehat, kegiatan ini menjadi salah satu target capaian program promosi kesehatan. Oleh karena itu, keterlibatan pihak yang bersangkutan seperti Pemerintah Desa beserta Ibu Kader juga menjadi faktor penting dalam memastikan kesuksesan program promosi kesehatan. Melalui kerjasama lintas sektor dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, program promosi kesehatan dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan kesehatan masyarakat.

### ***Peran Komunikator dalam Komunikasi***

Peran komunikator memegang peranan utama sebagai pengirim pesan yang bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada penerima pesan, selaras dengan definisi komunikasi menurut Lasswell dengan menjawab pertanyaan yang diajukan “siapa” yaitu siapa seseorang yang menyampaikan pesan komunikasi. Langkah keempat dalam menyusun strategi komunikasi dalam program promosi kesehatan adalah mengedepankan peran komunikator yang dimiliki oleh tenaga kesehatan.

Menurut Santoso dan Wardani, ada faktor penting pada diri komunikator untuk meluncurkan komunikasi yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber, Stevany menekankan pentingnya penampilan yang menarik dan penggunaan nametag sebagai identitas tenaga kesehatan saat berkomunikasi dengan sasaran. Ranita juga sependapat dengan menekankan bahwa pentingnya berpenampilan rapih dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta perkenalan diri sebelum penyuluhan adalah hal yang wajib dilakukan.<sup>11</sup>

Temuan dari hasil wawancara menyoroti pentingnya peran tenaga kesehatan sebagai aspek kunci dalam kesuksesan program, salah satunya dengan mengimplementasikan kedua faktor diatas tersebut. Lebih lanjut, peranan tenaga kesehatan dalam membangun kredibilitasnya sebagai seorang komunikator yang ahli dibidang kesehatan perlu ditingkatkan, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Taibi

---

<sup>11</sup> Santoso, A., & Wardani, S. (2021). Pengantar Komunikasi Kesehatan. CV.Trans Info Media

Kahler bahwa dalam pelaksanaannya, tujuan pokok dari komunikasi kesehatan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya dengan mengembangkan kemampuan pemahaman sebagai komunikator yang mempunyai integritas, serta ethos, pathos, dan logos.

Tenaga promosi kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik sudah cukup mengimplementasikan kemampuan ethos seperti tampil dengan karakter yang percaya diri dengan menunjukkan bahasa tubuh dan kontak mata yang meyakinkan, menyampaikan informasi kesehatan berdasarkan data dan fakta, membangun reputasi sebagai tenaga kesehatan yang ramah, lalu pathos yang menampilkan daya tarik emosional seperti mampu membangkitkan kesadaran serta motivasi sasaran untuk menerapkan hidup sehat, lalu logos dengan kemampuan memberikan informasi secara rasional dan argumentatif seperti menyampaikan materi kesehatan secara sederhana sesuai dengan kebiasaan atau pengalaman sehari-hari masyarakat dan menampilkan gaya berbicara yang menyenangkan. Disamping itu, Ranita juga menyatakan bahwa ketrampilan dan kecakapan harus selalu ditingkatkan, termasuk kemampuan menyampaikan informasi dengan bahasa yang sesuai dan menggunakan bahasa setempat jika diperlukan.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Alo liliweri bahwa manfaat dari komunikasi kesehatan yakni menyajikan berbagai contoh keterampilan kepada masyarakat untuk menjaga kesehatan, kesejahteraan, advokasi atau layanan kesehatan yang didukung oleh inovasi peran tenaga kesehatan, seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan tanggungjawab pelayanan. Selain itu, evaluasi kinerja juga menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas peran komunikator tenaga kesehatan. Stevany menekankan bahwa evaluasi kinerja dapat dilakukan dengan melihat pencapaian target program dan respon dari sasaran.

Ranita juga menambahkan bahwa respon dari sasaran menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menyampaikan informasi kesehatan. Hal ini didukung oleh pendapat dari sasarannya yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan sudah cukup jelas dan bagus. Dari hasil wawancara dengan informan kunci, terlihat bahwa partisipasi masyarakat, advokasi, dan kerjasama lintas sektor menjadi faktor pendukung keberhasilan program promosi kesehatan. Dengan demikian, peran komunikator tenaga kesehatan menjadi kunci utama dalam menyampaikan informasi kesehatan yang efektif dalam mencapai tujuan program promosi kesehatan dengan baik dan matriks sebagai strategi komunikasi tenaga kesehatan.

## **Kesimpulan**

Strategi komunikasi yang dijalankan oleh tenaga kesehatan melalui program promosi kesehatan di UPTD Puskesmas Gegesik Kabupaten Cirebon telah diimplementasikan dengan baik dan efektif. Tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik mempertimbangkan ketersediaan media, tema, isi atau konten pesan dan

karakteristik sasaran, sehingga mampu menentukan media yang efektif untuk mempromosikan kesehatan yaitu poster, lembar balik, dan video.

Strategi tersebut mampu mengukur efektivitas kegunaan sarana dalam mempromosikan kesehatan secara tepat dan efisien, guna mencapai jangkauan komunikasi yang mudah dimengerti sarannya. Tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik juga mampu merumuskan pesan informasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sarannya serta penggunaan teknik komunikasi diantaranya teknik informatif, edukatif, dan persuasif guna memudahkan dalam mencapai tujuan komunikasi kesehatan yang efektif untuk keberhasilan program promosi kesehatan. Selain itu, Tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Gegesik menerapkan pentingnya penampilan yang menarik dan penggunaan nametag sebagai identitas tenaga kesehatan saat berkomunikasi dengan sasaran dan berupaya mengembangkan kredibilitas, kemampuan berkomunikasi, serta terus meningkatkan keterampilan dan kecakapannya dalam menjalankan kegiatan promosi kesehatan, mengimplementasikan karakter ethos, pathos, dan logos, menggambarkan pentingnya peran tenaga kesehatan sebagai komunikator utama dalam menyebarkan informasi kesehatan yang efektif untuk mencapai keberhasilan program promosi kesehatan, didukung juga oleh kemampuan khusus dari tenaga kesehatan masyarakat saat ini yang sesuai dengan bidang keahliannya sehingga dapat diimplementasikan secara maksimal dan efektif. Oleh karena itu, penelitian diharapkan dapat mengeksplorasi fenomena dan konsep lain yang terkait dengan komunikasi kesehatan serta meningkatkan kemampuan dan strategi komunikasi bagi tenaga kesehatan, seiring dengan upaya yang berkelanjutan dalam memberikan kualitas pelayanan yang optimal dengan memaksimalkan inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang kesehatan.

## **Daftar Pustaka**

- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hasymi, F., Yunarti, A., Restapaty, R., & Fitriah, R. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Kerja dengan Perilaku Tenaga Kesehatan dalam Penatalaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Jurnal Kesehatan Tadulako*.
- Hendra. (2022). *Strategi Komunikasi Penyebaran Informasi Kesehatan pada Masyarakat di Wilayah Puskesmas Kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar*.
- Kamsari, D. (2021). *Strategi Komunikasi Promosi Kesehatan Puskesmas Sungai Tohor Kepulauan Meranti dalam Meningkatkan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Masyarakat Suku Akit*

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas.
- Menteri Kesehatan Keputusan. (2013). Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas.
- Prasanti, D., & Fuady, I. (2017). Penyuluhan Program Literasi Informasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi bagi Masyarakat di Kaki Gunung Burangrang Kab. Bandung Barat Counseling Information Literacy Program in Improving the Quality Health Sanitation of The People in The Foot Mount Burangrang Kab. West Bandung 1). [www.unicef.org](http://www.unicef.org),
- Rachmawati, T. S. (2020). Peran tenaga kesehatan puskesmas sebagai komunikator dalam program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga. Komunikasi Profesional. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>.
- Risa, A. P., & Arif Nasution, M. (2021). Implementasi Program Konseling dan Tes HIV Puskesmas Teladan guna Pencapaian Target Sustainable Development Goals (SDGS). Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan.
- Santoso, A., & Wardani, S. (2021). Pengantar Komunikasi Kesehatan. CV.Trans Info Media.
- Setyabudi, G. R. (2017). Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

